

## ANALISA DEMOGRAFI, PERILAKU SEKSUAL, TEMAN SEBAYA TERHADAP SEKS ONLINE (SEXTING) PADA REMAJA PERTENGAHAN DI KOTA TANGERANG SELATAN

Farhan Nafis Sajidalloh<sup>1</sup>, Reni Chairani<sup>2</sup>, Syamsul Anwar<sup>1</sup>  
Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jakarta  
Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta I  
email : [farhanbamsky@gmail.com](mailto:farhanbamsky@gmail.com)

Info Artikel	Abstrak
<p><b>Genesis Naskah:</b> <i>Submitted: 29-09-2020</i> <i>Revised: 18-05-2022</i> <i>Accepted: 20-05-2022</i></p> <p><b>Kata Kunci :</b> Seks Online, Demografi, Prilaku Seksual, Teman Sebaya</p>	<p>Internet merupakan sarana yang biasa digunakan oleh semua orang baik remaja maupun dewasa diantaranya mencari informasi dan berkomunikasi. Banyaknya akses yang mudah di dapat membuat internet disalah gunakan. Kegiatan tukar menukar konten berkonotasi seksual merupakan bagian dari aktivitas seksual dimana remaja melakukannya melalui media <i>social</i>. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hubungan status demografi, prilaku seksual dan teman sebaya terhadap seks <i>online (sexting)</i> pada remaja SMA di Kota Tangerang Selatan. Responden dalam penelitian ini berjumlah 394. Metode penelitian ini yaitu <i>observasional analitik</i> dengan rancangan <i>cross-sectional</i> dan <i>multivariat regresi linear dengan aplikasi spss dan smart PLS</i>. sampel dalam penelitian ini menggunakan tehnik multistage random sampling. Hasil penelitian didapatkan hubungan yang signifikan antara status demografi, prilaku seksual dan teman sebaya terhadap seks <i>online</i> dengan nilai <math>p &lt; 0,05</math>. Variabel yang paling berhubungan terhadap seks online adalah perilaku seksual dengan nilai <i>R square</i> 0,983</p>

### ANALYSIS OF THE RELATIONSHIP BETWEEN DEMOGRAPHY, SEXUAL BEHAVIOR, PEER TO ONLINE SEX (SEXTING) IN MIDDLE SCHOOLS IN SOUTH TANGERANG CITY

Keyword	Abstrack
<p>Online Sex, Demographics, Sexual Behavior, Peers</p>	<p>The internet is a tool commonly used by everyone, both teenagers and adults, including seeking information and communicating. The number of easy access can make the internet misused. The activity of exchanging content with sexual connotations is part of sexual activity where teenagers do it through social media. This study aims to analyze the relationship of demographic status, sexual behavior and peers to online sex (sexting) in high school adolescents in South Tangerang City. Respondents in this study amounted to 394. The research method is analytic observational with cross-sectional design and multivariate linear regression with SPSS and smart PLS applications. The sample in this study used a multistage random sampling technique. The results showed a significant relationship between demographic status, sexual behavior and peers towards online sex with a <math>p</math> value <math>&lt; 0.05</math>. The most related variable to online sex is sexual behavior with an <i>R square</i> value of 0.983</p>

#### Korespondensi Penulis

Farhan Nafis Sajidalloh  
Jl. Merdeka No. 2 Blok X Jakarta Pusat, Indonesia,  
Email: [farhanbamsky@gmail.com](mailto:farhanbamsky@gmail.com)



## Pendahuluan

Sarana yang biasa digunakan remaja dan orang dewasa dalam berkomunikasi adalah internet. Internet digunakan untuk memperoleh berbagai informasi yang dibutuhkan. Banyaknya informasi yang mudah diakses, ternyata internet dapat disalahgunakan (Izzaty et al., 2017) Hal ini terlihat dari maraknya peredaran konten berkonotasi seksual di dunia maya. Selama beberapa tahun terakhir ini, media berita di beberapa negara telah melaporkan banyak kasus anak di bawah umur (18 tahun) yang menggunakan kamera digital untuk memproduksi dan mendistribusikan gambar berkonotasi seksual (diri sendiri maupun orang lain), beberapa kasus diantaranya melanggar hukum *pornografi* (Rahyani et al., 2017)

Lemahnya pengawasan dalam penggunaan internet menjadikan remaja lebih rentan terkena dampak yang *negatife* dari *internet*. Berbagai macam dampak yang didapatkan remaja dari internet yang sudah tidak lumrah lagi tentunya *pornografi online* yang sekarang semakin mudah di akses baik melalui media social seperti *Facebook, Twitter, Instagram, Line, Whats up, Youtube* serta fitur lainnya (Suhailah et al., 2019).

Indonesia berada di peringkat 1 dunia dalam jumlah pengunduh dan pengunggah situs *pornografi*. Mayoritas pengunduh masih berusia remaja yakni pelajar SMP dan SMA. Sampai saat ini 90% para remaja tersebut mengakses situs *pornografi* saat melakukan tugas belajar sekolah atau belajar bersama (Rahyani et al., 2017)(Hakim et al., 2016) Mudahnya akses internet semakin memudahkan remaja Indonesia terpapar internet dan semakin tertarik untuk mengetahuinya. Fitur yang sangat mudah di akses baik berupa video, gambar, suara semuanya terangkum dalam 1 situs internet. Dampak yang terjadi pada remaja ini didasari pada rasa penasaran yang tinggi, paksaan, dan ajakan dari teman sebaya sekitar, sehingga *pornografi online* hingga sampai saat ini banyak disalahgunakan dan dijadikan sebagai pemenuhan minat seks pada remaja. Bukti survei yang dilakukan oleh Kemenkes pada tahun 2018 di Jakarta Selatan dan Pandeglang Banten didapatkan hasil remaja laki laki 91,3% telah terpapar konten *pornografi* sedangkan perempuan sebanyak 96,3% (Mukti, 2018).

Kegiatan tukar menukar konten berkonotasi seksual merupakan bagian dari aktivitas seksual. (Gassó et al., 2019) menyebutkan bahwa terdapat tiga aktivitas seksual, diantaranya mencari informasi

seksual secara *online*, melihat *pornografi online*, serta berbagi fantasi seksual. Aktivitas seksual tersebut, Houck et al.(2014) menyebutkan *pornografi anak (cybersex)* sering diistilahkan media dengan *sexting behavior*. Kegiatan yang sering dilakukan oleh remaja saat ini menurut Marcum et al. (2014) turut menyebutkan *sexting behavior* merupakan salah satu bentuk dari *cybersex* yang diartikan sebagai kegiatan mengirim, menerima, dan membagikan konten berkonotasi seksual (berupa foto, video, pesan teks) melalui ponsel, jejaring sosial, dan lainnya.

Indonesia hingga saat ini dinyatakan darurat kejahatan *online* dan *pornografi* berdasarkan komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI). Jumlah korban dengan kejahatan online dari 2017 – 2019 tercatat mencapai 1.022 anak. Sedangkan kejahatan *pornografi offline* mencapai 28%. Kasus *pornografi anak secara online* mencapai 21%, prostitusi 20%, objek CD porno sebanyak 15% dan anak korban kekerasan seksual secara *online* sebesar 11%, sementara itu sebanyak 24% anak memiliki materi *pornografi* (APPJII, 2017)

Bisnis seks *online* hingga saat ini mencapai 18.000 anak di Indonesia. Sebuah jaringan nasional yang bergerak pada bidang penghapusan dan eksploitasi anak Indonesia mengatakan bahwa, sudah lama terjadi bisnis seks *online* yang ada di Indonesia. Kemudian menurut *National Center For Missing And Exploited* (NCMEC) hingga sampai saat ini kejahatan berupa eksploitasi seksual *online* mencapai 18.747 orang (Albury & Crawford, 2012)

sanksi hukum kepada para pelakunya konten berkonotasi seksual yang tersebar luas tanpa persetujuan dari pemilik/pembuat konten berpotensi menimbulkan dampak terhadap hubungan sosial, kesehatan emosional, pekerjaan, sekolah, hubungan berpacaran, serta berdampak serius pada hukum, jika mereka yang terlibat merupakan anak-anak di bawah umur (di bawah 18 tahun), ditambah lagi berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan mental dan perilaku berisiko lainnya, seperti perilaku seksual berisiko.

Teori Scholes-Balog diketahui terdapat beberapa motif yang melatar belakangi remaja terlibat *sexting behavior*, yakni meningkatnya kesenangan dan kepuasan, adanya pengakuan dari teman sebaya, diperolehnya pasangan seksual, meningkatnya kualitas hubungan dengan pasangan, mengurangi risiko kemungkinan terkena penyakit menular seksual (IMS), serta sebagai usaha untuk



menarik perhatian orang lain (Martinez-Prather & Vandiver, 2014)

Masalah sampai saat ini belum menemui solusinya yaitu terkait dengan Seks *online* dimana remaja saat ini tidak mudah di control oleh sekolah maupun keluarga terkait dengan perilaku seksualnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan tidak ada laporan yang mengenai penggunaan internet pada remaja terkait penggunaan internet yang negative. Peneliti pun melakukan studi pendahuluan dengan mewawancarai 3 responden pelajar SMA di Kota Tangerang selatan. Responden pertama mengatakan “mereka sering mendengar terkait dengan teman temannya yang melakukan seks *online* dimana mereka melakukan atas dasar sayang dan mereka tidak takut sama sekali untuk melakukan hal tersebut”. Pada responden kedua ia mengatakan bahwa “pernah melakukannya namun tidak berbentuk video hanya berbentuk foto. Saya melakukannya karena saya mencintai pacar saya dan teman teman saya pun banyak yang melakukan hal yang sama”. dan responden yang terakhir juga mengakui bahwasannya “saya melakukan atas dasar kebutuhan seksual. Namun saya tidak mengungkapkan identitas diri sebenarnya jadi saya menggunakan aplikasi yang berbeda untuk melakukan seks *online* tersebut”. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dan hubungan demografi, perilaku seksual, teman sebaya terhadap *sexting*.

## Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *deskriptif analitik* dengan rancangan *cross-sectional* dan *multivariat regresi linear* menggunakan aplikasi *SPSS* dan *Smart PLS*, responden dalam penelitian ini berjumlah 394 menggunakan rumus *slovin* dengan teknik *multistage* dimana dari 12 SMA di Kota Tangerang selatan dilakukan perhitungan proporsi sehingga dapat terwakili di setiap sekolahnya. Pengambilan data ini dilakukan mulai Februari – Maret 2020.

## Hasil

**Tabel 1**

**Distribusi responden berdasarkan seks *online*, perilaku seksual dan teman sebaya pada remaja SMA Negeri di Kota Tangerang Selatan**

Variable	n	%
----------	---	---

Seks <i>online</i>	Tidak melakukan	261	66,2%
	melakukan	133	33,8%
Perilaku seksual	Adaptif	257	65,2%
	Maladaptif	137	33,8%
Teman sebaya	Baik	389	98,7%
	Tidak baik	5	1,3%

Distribusi tabel 1 didapatkan hasil yang tidak melakukan seks *online* sebanyak 261 (66,2%) responden sedangkan yang melakukan 133 (33,8%). Pada *variable* perilaku seksual didapatkan hasil sebanyak 257 (65,2%) responden memiliki perilaku seksual *adaptif* sedangkan 137 (33,8%) *maladaptive*. Pada *variable* teman sebaya terdapat 389 (98,7%) yang baik sedangkan 5 (1,3%) tidak baik.

**Tabel 2**

**Distribusi responden berdasarkan demografi akses internet, jenis kelamin dan aplikasi yang digunakan pada remaja SMA Negeri di Kota Tangerang Selatan**

Variable	Skala	n	%
Demografi			
	Akses internet	Mudah	389
	Sulit	5	1,3%
Jenis kelamin	Laki laki	176	44,7%
	perempuan	218	55,3%
Aplikasi yang digunakan	Whats app	254	64,5%
	Instagram	81	20,6%
	Facebook	16	4,1%
	Line app	43	10,9%

Distribusi tabel 2 diatas didapatkan hasil demografi pada akses internet yang memiliki akses mudah sebanyak 389 (98,7%) sedangkan yang sulit 5(1,3%), demografi dengan jenis kelamin didapatkan laki laki 176 (44,7%) dan perempuan 218 (55,3%), pada demografi dengan aplikasi yang paling sering digunakan yaitu *whatsapp* sebanyak 254 (64,5%) kemudian *Instagram* 81 (20,6%), *facebook* 16 (4,1%) dan *line app*

**Tabel 3**

**Analisa berdasarkan perilaku seksual dan teman sebaya terhadap seks *online* pada remaja SMA Negeri di Kota Tangerang Selatan**

Variable	Skor	sexting		OR (CI 95%)	P value
		Tidak dilakukan	dilakukan		
Prilaku seksual	adaptive	257	4		0,00



	maladaptive	0	133	34.250 (13.041 – 89.950)	
Teman sebaya	Baik	261	0	27.600 (11.673- 65.256)	0,000
	Tidak baik	128	5		

Distribusi tabel 3 dapat di Tarik kesimpulan bahwasannya ada hubungan antara perilaku seksual dengan seks *online* dimana memiliki nilai *P value*  $0,00 < 0,05$  dan *OR* = 34.250 *variable* berikutnya didapatkan ada hubungan yang signifikan antara teman sebaya dengan seks *online* pada remaja SMA di Kota Tangerang Selatan dengan nilai *P value*  $0,00 < 0,005$  dan *OR* 27.600.

**Tabel 4**  
**Analisa berdasarkan demografi terhadap seks *online* pada remaja SMA Negeri di Kota Tangerang Selatan**

Variable	Skor	sexting		OR (CI 95%)	P value
		Tidak dilakukan	dilakukan		
Akses internet	Mudah	261	128	0,379 (0,286-	0,004
	Sulit	0	5	0,379	
Jenis kelamin	Laki laki	43	133	4.093 (3.156-	0,000
	perempuan	218	0	5.307)	
Aplikasi yang digunakan	Whats app	254	0	0,734 (0,429-	0,000
	Non whatsapp	7	126	0,734)	

Distribusi tabel 4 dapat disimpulkan bahwasannya terdapat hubungan yang signifikan antara *variable* demografi dengan perilaku seksual dimana jika dilihat setiap itemnya mulai dari akses internet memiliki nilai *P value* = 0,004 dan nilai *OR* 0,379. Sedangkan item jenis kelamin hasilnya memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai *P value* = 0,000 dan *OR* 4.093 dan item yang terakhir jenis aplikasi yang digunakan bila dilihat memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai *P value* = 0,000. Dan *OR* 0,743

**Tabel 5**  
**Analisa hubungan demografi, perilaku seksual, teman sebaya terdapat seks *online* pada remaja SMA di Kota Tangerang Selatan**

Variable	Original sampel	T statistic	P Values	R square
Demografi	0,927	62.418	0.000	
Prilaku seksual	0,991	589.519	0.000	0,983
Teman sebaya	0,990	469.583	0,000	

Distribusi tabel 5 didapatkan semua *variable* memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai *P value* ( $< 0,05$ ) namun dari semua *variable* yang paling berpengaruh yaitu perilaku seksual dengan nilai *T statistic* 589.519 dan *R square* 0,983

### **Pembahasan.** **Hubungan Demografi dengan seks *online***

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari hasil penelitian diatas yaitu demografi yang dimana terdiri dari akses internet, jenis kelamin dan aplikasi yang digunakan hasilnya sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Jufri, (2019) dimana didapatkan hasil perilaku seksual beresiko lebih tinggi pada jenis kelamin laki laki dibandingkan dengan perempuan dan secara *uji statistic* terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual remaja dikota padang. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sriati & Hendrawati (2020). Hasil dari penelitian yang dilakukan yaitu terdapat hubungan secara bermakna antara kejadian IMS dengan factor demografi. Penelitian yang dilakukan oleh Hanipa Miftahul, (2019) Mendapatkan hasil yang sependapat dimana responden yang melakukan seksual pranikah beresiko banyak ditemukan pada kelompok responden yang terpapar oleh media social berkontek seksual. Namun berbeda penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah & Pornography, (2011). Berdasarkan uji hipotesis yang diajukan tidak dapat diterima yaitu tidak adanya hubungan antara perilaku seksual dengan menggunakan social media.

Pendapat peneliti dari hasil diatas berkaitan dengan teori yang dikatakan Erickson (1963) dimana remaja merupakan masa perpindahan dari anak anak menuju kearah lebih dewasa dan mengalami banyak perubahan dalam dirinya. Pertumbuhan yang dilalui oleh remaja menuntut remaja untuk beradaptasi dan pada masa remaja difase inilah remaja harus bisa beradaptasi untuk menentukan jati diriny tentunya demografilah yang sangat mempengaruhinya.



### Hubungan Prilaku Seks dengan Seks Online

Berdasarkan hasil penelitian dimana terdapat hubungan antara prilaku seks dengan seks online hal ini di dukung dengan adanya prilaku seks pra nikah pada remaja dimana mereka merasa dipermudah dalam mengungkapkan rasa ingin diperhatikan, rasa sayang, saya ingin dihargai sehingga dalam memperlancara keinginan tersebut salah satunya dilakukan secara online (Izzaty et al., 2017). Penelitian dari university of southern California Los Angeles, 2011 menunjukkan bahwa sepertiga pelajar menggunakan smartphone atau ponsel untuk terhubung langsung ke dunia maya dan sekitar separuh remaja mengaku untuk melakukan aktifitas pacarana dan seksual. Menurut teori Abraham maslow setiap manusia membutuhkan rasa cinta dan kasih sayang dimana saat ini banyak yang salah mengartikan. Mereka mengungkapkan rasa kasih sayang dan cinta dengan melakukan prilaku seksual yang nantinya akan melakukan seks online.

Peneliti berpendapat bahwasannya prilaku seksual sangat berhubungan dengan seks online dimana remaja dalam melepaskan hasratnya mereka bisa melakukan aktifitas seks melalui media social mulai dengan mencari pacar, mengirim video mengirim suara atau teks berkonten seksual. Semua didasari atas keterbatasan jarak ataupun tempat yang mereka miliki.

### Hubungan Teman Sebaya dengan Seks Online

Berdasarkan hasil yang didapatkan dimana terdapat hubungan yang signifikan antara teman sebaya dengan seks online ini sependapat dengan yang dilakukan oleh Anastassiou (2017) menunjukkan hasil ada hubungan yang signifikan antara teman sebaya dengan prilaku seksual. Teori Abraham maslow pun bertuliskan bahsannya setiap manusia membutuhkan aktualisasi diri dan kebutuhan harga diri.

Pendapat peneliti sangat setuju bahwasannya teman sebaya sangat memiliki pengaruh dalam seks online hal ini dikarenakan setiap remaja butuh pengakuan terhadap kelompoknya namun banyak remaja yang salah menyikapinya dalam hal tersebut salah satunya yaitu dengan melakukan seks online, baik dengan orang yang ia sayang maupun hanya sekedar teman.

### Analisa hubungan demografi, prilaku seksual, dan teman sebaya terhadap sex online.

hasil penelitian yang dilakukan didapatkan hasil dimana ketiga variable memiliki hubungan yang signifikan dengan seks online dan memiliki nilai *T statistic* yang melebihi *T tabel*.

Hasil penelitian ini sependapat dengan Izzaty et al.(2017) secara kualitatif dimana remaja melakuakn prilaku seksual karena dorongan libido yang tinggi bahkan berulang ulang kali. Remaja tersebut bahkan berani melakukan ditempat umum seperti sekolah. Pergaulan yang begitu bebas membuat remaja mengetahui informasi dari manapun sehingga banyak remaja yang menirma informasi seksual dengan salah mengartikan. Teman sebayapun sangat mempengaruhi remaja melakukan seks online hal ini dikarenakan tidak adanya tempat dan jarak yang jauh sehingga untuk menyalurkan libido yang tinggi remaja melakukan seks online.

Peneliti berpendapat bahwasannya demografi sangat memiliki hubungan yang signifikan karena lingkungan lah yang paling sering bersentuhan langsung dengan remaja pada *variable* prilaku seksual memang sangat berhubungan karena remaja yang sering melakukan prilaku seksual mal adaptif lebih beresiko melakukan seks online karena keterbatasan tempat dan jarak. Pada *variable* teman sebaya juga sangat berhubungan dengan seks online dikarenakan banyak teman yang menceritakan pengalamannya sehingga remaja yang sedang mencari aktualisasi diri tidak bisa menempatkan dirinya secara tepat dan mengikuti teman sebayanya.

### Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan berdasarkan hasil analisis penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan Analisa hubungan demografi, prilaku seksual, teman sebaya terhadap seks online (*Sexting*) pada remaja SMA di Kota Tangerang Selatan sebagai berikut.

1. *Variable* demografi yang terdiri akses internet jenis kelamin dan aplikasi yang di gunakan terdapat hubungan dengan seks online yang signifikan.
2. *Variable* prilaku seksual didapatkan disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara *variable* prilaku seksual dengan seks online dari hasil diatas sependapat dengan teori Abraham maslow setiap manusia membutuhkan rasa cinta dan kasih sayang dimana saat ini banyak yang salah mengartikan. Mereka mengungkapkan rasa



kasih sayang dan cinta dengan melakukan perilaku seksual yang nantinya akan melakukan seks *online*

3. *Variable* teman sebaya didapatkan kesimpulan bahwasannya ada hubungan yang signifikan antara *variable* teman sebaya dengan seks *online*. Menurut pendapat peneliti dari hasil tersebut sangat setuju bahwasannya teman sebaya sangat memiliki pengaruh dalam seks *online* hal ini dikarenakan setiap remaja butuh pengakuan terhadap kelompoknya namun banyak remaja yang salah menyikapinya dalam hal tersebut salah satunya yaitu dengan melakukan seks *online*, baik dengan orang yang ia sayang maupun hanya sekedar teman.
4. Berdasarkan uji regresi linear dengan *PLS* terdapat hasil yang signifikan dimana *variable* demografi, perilaku seksual dan teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan dengan seks *online*. Hasil *variable* yang paling berpengaruh terhadap seks *online* yaitu *variable* perilaku seksual.

#### Saran

Berdasarkan hasil yang didapat dimana semua *variable* memiliki hasil adanya hubungan yang signifikan tentunya peneliti berharap tidak hanya sampai disini saja. Selanjutnya hasil ini diharapkan dapat menjadi rujukan dasar dalam pembuatan program bagi pemangku kebijakan sehingga masalah teratasi. Berjalannya program pencegahan sexting kedepannya diharapkan dapat didukung oleh pembuat undang undang agar para korban mendapatkan perlindungan sarta pemulihan yang baik dari stakeholder terkait.

Kerjasama lintas sectoral yang dapat terlibat sehingga hasil dari penelitian ini dapat dikembangkan lebih luas lagi dan menjadi aplikasi dimasyarakat secara luas mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, perguruan tinggi hingga ranah penegak hukum.

#### Daftar Pustaka

- Albury, K., & Crawford, K. (2012). Sexting, consent and young people's ethics: Beyond Megan's Story. *Continuum*, 26(3), 463–473. <https://doi.org/10.1080/10304312.2012.665840>
- Anastassiou, A. (2017). Sexting and young people: A review of the qualitative literature.

- Qualitative Report*, 22(8). <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2017.2951>
- APPJII. (2017). Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia Survey 2017. *Teknopreneur*, 2018(31 August 2018), Hasil Survey.
- Fadhilah, N., & Pornography, D. M. (2011). *Nur Fadhilah, Dampak Media Pornography*.
- Gassó, A. M., Klettke, B., Agustina, J. R., & Montiel, I. (2019). Sexting, mental health, and victimization among adolescents: A literature review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(13), 13–15. <https://doi.org/10.3390/ijerph16132364>
- Hakim, S. N., Raj, A. A., & Prastiwi, D. F. C. (2016). Remaja dan internet. *Prosiding SEMNAS Penguatan Individu Di Era Revolusi Informasi*, 2008, 311–319. [https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/9290/Siti Nurina Hakim.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/9290/Siti%20Nurina%20Hakim.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Hanipa Miftahul. (2019). *Stimulasi Tumbuh Kembang Pada Remaja: Identitas Vs Kerancuan Identitas*. 4–11.
- Houck, C. D., Barker, D., Rizzo, C., Hancock, E., Norton, A., & Brown, L. K. (2014). Sexting and sexual behavior in at-risk adolescents. *Pediatrics*, 133(2). <https://doi.org/10.1542/peds.2013-1157>
- Izzaty, R. E., Astuti, B., Cholimah, N., Mukti, G. A., Istiqomah, N., Notobroto, H. B., Ariyanti, Kesbi, F. G., Tari, A. R., Siagian, G., Jamilatun, S., Barroso, F. G., Sánchez-Muros, M. J., Rincón, M. Á., Rodriguez-Rodriguez, M., Fabrikov, D., Morote, E., Guil-Guerrero, J. L., Henry, M., ... Perilaku, F. Y. M. (2017). Sexting and sexual behavior in at-risk adolescents. *Accounting Analysis Journal*, 2(1), 150. <https://doi.org/10.15294/aaj.v3i1.4196>
- Jufri, M. (2019). *Perilaku sexting pada remaja di kota makassar*. xi.
- Marcum, C. D., Higgins, G. E., & Ricketts, M. L. (2014). Sexting behaviors among adolescents in rural North Carolina: A theoretical examination of low self-control and deviant peer association. *International Journal of Cyber Criminology*, 8(2), 68–78.
- Martinez-Prather, K., & Vandiver, D. M. (2014). Sexting among teenagers in the United States:



- A retrospective analysis of identifying motivating factors, potential targets, and the role of a capable guardian. *International Journal of Cyber Criminology*, 8(1), 21–35.
- Mukti, G. A. (2018). Pengaruh Peer Education terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang HIV/AIDS di SMAN 1 Kretek Bantul. *Jurnal Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*, 111.
- Rahyani, K. Y., Utarini, A., Wilopo, S. A., & Hakimi, M. (2017). Perilaku Seks Pranikah Remaja. *Kesmas: National Public Health Journal*, 7(4), 180.  
<https://doi.org/10.21109/kesmas.v7i4.53>
- Sriati, A., & Hendrawati, S. (2020). Tingkat Kecanduan Media Sosial pada Remaja. *Journal of Nursing Care*, 3(1), 41–53.  
<https://jurnal.unpad.ac.id/jnc/article/view/26928>
- Suhailah, Z., Kusumaningrum, T., & Nastiti, A. A. (2019). Pendidikan Kesehatan Media Short Education Movie (SEM) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Seks Bebas. *Pedimaternal Nursing Journal*, 5(1), 145. <https://doi.org/10.20473/pmnj.v5i1.13057>

